

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kombinasi. Menurut Sugiyono (2013, hlm.404) mengemukakan bahwa metode kombinasi adalah “suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian”. Di sini peneliti membagi teknik pengumpulan data menjadi 2 yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Pertama, yang dilakukan peneliti untuk mengambil kondisi awal siswa (pra-penelitian) dalam literasi ritmik (notasi balok) yaitu metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2013, hlm.13-14) metode kualitatif adalah

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

Dalam hal ini pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian dekriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (2012, hlm.72) penelitian deskriptif “mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain”. Kemudian Sukmadinata (2012, hlm.95) mengemukakan “bahwa penelitian kualitatif mengkaji perspektif dengan multi strategi, strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman, dll”.

Ini dilakukan untuk mengukur kemampuan literasi ritmik siswa dengan melihat dengan langsung proses pembelajaran literasi ritmik di kelas sampai hasil akhir didapatkan. Di sini peneliti mengamati juga bagaimana guru menerapkan metode untuk mengajarkan materi literasi ritmik dan kesulitan apa yang dihadapi dalam

mengajarkannya. Dan juga mengamati siswa dalam proses menerima informasi literasi ritmik dari guru di sekolah tersebut.

Kedua, yaitu untuk mendapatkan data kemampuan literasi ritmik siswa dengan menggunakan notasi *tuwagapat* peneliti menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif menurut Sugiyono (2013, hlm.11) adalah “metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.” Menurut Sugiyono (2013, hlm.11) metode kuantitatif menjadi 2 yaitu metode eksperimen dan metode survei.

Dalam hal ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Kuasi Eksperimen. Sukmanadinata (2010, hlm.207) menyebutkan bahwa “kuasi eksperimen disebut juga eksperimen semu. Eksperimen ini disebut kuasi, karena bukan merupakan eksperimen murni melainkan seolah-olah murni”. Karena berbagai pertimbangan terutama yang berkaitan dengan pengontrolan variabel, kemungkinan sukar sekali dapat digunakan eksperimen murni.

Kuasi eksperimen bisa digunakan minimal jika dapat mengontrol satu variabel saja meskipun dalam bentuk *matching*, atau memasangkan/menjodohkan karakteristik, kalau bisa random lebih baik. Penjodohan kelompok umpamanya diambil berdasarkan kecerdasan. Sejumlah siswa dites, diambil berdasarkan kemampuan awal siswa dalam literasi ritmik, kemudian menyebarkan angket untuk mengetahui gaya belajar siswa.

Dengan demikian Sugiyono (2013, hlm.18) mengemukakan bahwa metode penelitian kombinasi dapat diartikan sebagai:

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pragmatisme (kombinasi positivisme dan postpositivisme) yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah maupun buatan (labolatorium) dimana peneliti bisa sebagai instrumen dan menggunakan instrumen untuk pengukuran, teknik

pengumpulan data dapat menggunakan tes, kuesioner dan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif (kualitatif) dan deduktif (kuantitatif), serta hasil penelitian kombinasi bisa untuk memahami makna dari dan membuat generalisasi.

Berikut angket untuk mengetahui gaya belajar siswa:

ANGKET GAYA BELAJAR SISWA (Visual, Auditorial, Kinestetik)

Isilah angket dibawah ini untuk mengetahui gaya belajar anda!

Nama :

Kelas :

Isilah dengan tanda (√)

Pilih salah satu pada kolom ya atau tidak

No	Pertanyaan	ya	Tidak
1	Saya lebih gampang mengingat sesuatu jika saya menuliskannya.		
2.	Waktu guru menerangkan pelajaran di depan kelas, susah sekali buat saya untuk mengerti.		
3.	Buku catatan suka saya gambari atau tulisi saat guru menerangkan.		
4.	Saya tidak bisa belajar jika ada keributan atau musik terdengar.		
5	Di tempat sepi biasanya saya bisa konsentrasi dengan baik.		
6	Saya lebih senang jika sesuatu berwarna.		
7	Apakah anda lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato?		
8	Sewaktu ulangan, saya membayangkan buku catatan saya dalam pikiran.		
9	Saat guru menerangkan, saya merasa lebih bisa berkonsentrasi jika menatap wajahnya.		
10	Saya menuliskan instruksi yang didapat, tidak hanya mendengarnya saja.		

11	Catatan-catatan saya berantakan sekali, tidak teratur.		
12	Saya suka membaca sambil mengucapkannya/menggerakan bibir.		
13	Saya tidak begitu mahir mengartikan bahasa tubuh seseorang.		
14	Saya seringkali salah membaca suatu kata.		
15	Lebih baik saya disuruh mendengarkan guru menerangkan daripada disuruh membaca buku sendiri.		
16	Saya sangat mudah mengingat sesuatu yang dikatakan oleh orang.		
17	Saya paling tidak suka jika mendapat tugas menulis essay atau laporan, lebih baik ditanya secara lisan.		
18	Saya lebih suka mendengar kemudian mengingat dari apa yang sedang didiskusikan?		
19	Instruksi/petunjuk tertulis membuat saya bingung.		
20	Membaca membuat tangan saya pegal karena harus menunjuk tiap kata yang sedang dibaca, kalau tidak, melantur kemana-mana.		
21	Teman-teman saya tidak mengerti jika saya sedang memberi instruksi.		
22	Waktu yang saya butuhkan untuk mengerjakan tugas cukup lama, karena saya harus berjalan ke sana kemari, beristirahat sebentar, atau mengerjakan hal lain, untuk mendapatkan ide lebih lanjut.		
23	Duduk terlalu lama menyiksa saya.		
24	Daripada memikirkannya matang-matang, saya memilih 'trial-error' jika menghadapi suatu masalah.		
25	Biasanya saya langsung mengerjakan sesuatu tanpa harus melihat instruksinya (petunjuknya) terlebih dahulu.		
26	Saya senang berolah raga dan cukup mahir pada beberapa cabang olah raga.		
27	Teman saya bilang "Repot sekali melihat kamu menerangkan sesuatu, tangan kamu tidak bisa diam. Pasti ikut menerangkan juga". (berbicara dengan disertai gerakan tangan sebagai petunjuk)		
28	Dibanding membaca instruksi saya lebih suka mengerjakannya secara langsung tanpa membaca instruksi.		
29	Apakah anda menggunakan jari untuk menunjuk kata-kata pada saat		

	membaca?		
30	Agar saya dapat mengerti pelajaran, saya lebih suka menulis ulang atau mengetik catatan pelajaran saya.		

Skoring:

Untuk no 1-30, Hitunglah skor tiap item dengan melihat kode di depan pertanyaan itu. Jumlahkan semua V = 1-10, A = 11-20 dan K = 21-30 yang didapat lalu bandingkan. Nilai terbesar menunjukkan kecenderungan pada modalitas tersebut.

3.2 Desain Kelompok Pembandingan Prates-Pascates Berpasangan

[*Matching Pretest-Posttest Comparison Group Design*]

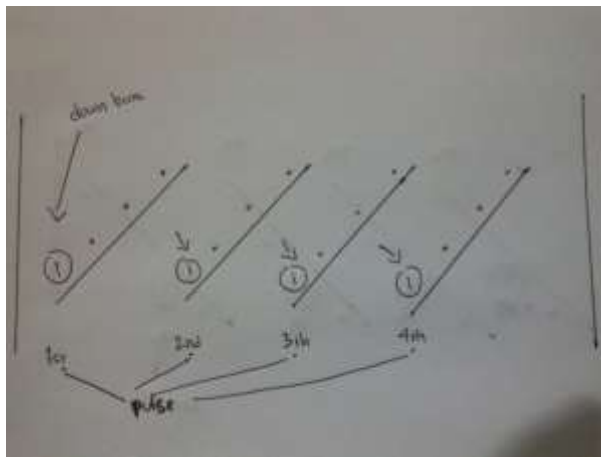
Kelompok	Pratest	Perlakuan	Pascatest
Kelompok Visual	→ 0	→ X1	→ 0
Kelompok Auditorial	→ 0	→ X2	→ 0
Kelompok Kinestetik	→ 0	→ X3	→ 0



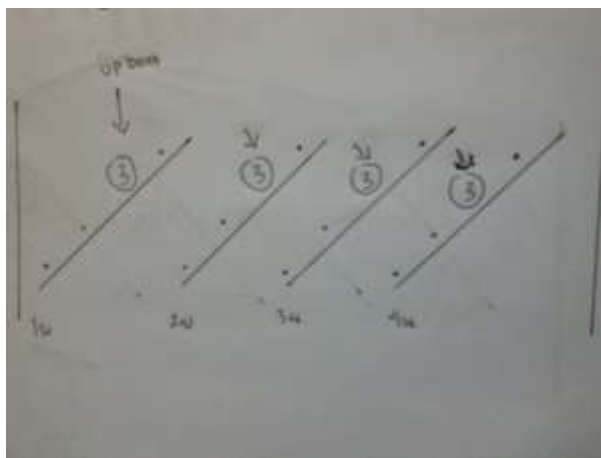
Gambar 3.1. Diagram, diperoleh dari <http://thewriteway.com/2011/01/learnig-by-doing-revisited/>

Pada proses ini saya akan memberikan perlakuan dengan cara *learning by doing*. Karena menurut saya penggunaan notasi *tuwagapat* dirasa sejalan dengan hal

tersebut. Pertama peneliti memberikan penjelasan tentang birama, bar, *up beat*, *down beat* dan siswa pun langsung melakukan prakteknya berikut gambarannya.



Gambar 3.2. Penulisan notasi *tuwagapat* (*down beat*) (Dokumentasi: Ari arasy, 2015)



Gambar 3.3. Penulisan notasi *tuwagapat* (*up beat*) (Dokumentasi: Ari arasy, 2015)



Gambar 3.4. Penulisan notasi *tuwagapat* dalam birama 4 jika ditulis pada notasi balok (Dokumentasi: Ari arasy, 2015)

Di sini siswa diajarkan langsung merasakan letak ritmik secara jelas dengan memainkannya bersama-sama. Secara visual saya membuat gambar di atas untuk memudahkan siswa merasakan ritmik secara jelas. Secara audio saya membuat penamaan yang menarik dengan penyebutan *tu, wa, ga, pat*. Secara kinestetik saya membuat gerakan tangan yang unik dan praktis, berikut gambarannya.

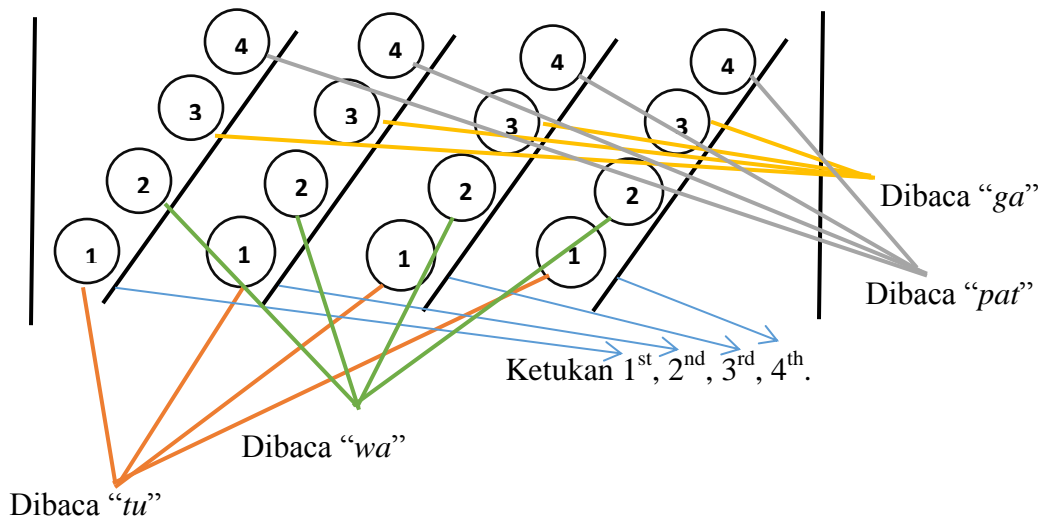


Keterangan gambar 6: Ibu jari menyentuh jari kelingking menunjukkan *down beat* (*tu/1*). Ibu jari menyentuh jari tengah menunjukkan *up beat* (*ga/3*). Ibu jari menyentuh jari telunjuk menunjukkan *menunjukkan singkop*.

(*pat*/4). Ibu jari menyentuh jari manis menunjukkan letak ritmik antara *up beat* dan *down beat* dalam birama 4 (*wa*/2).

Gambar 3.4. Penjarian notasi *tuwagapat* (Dokumentasi: Ari Arasy, 2015)

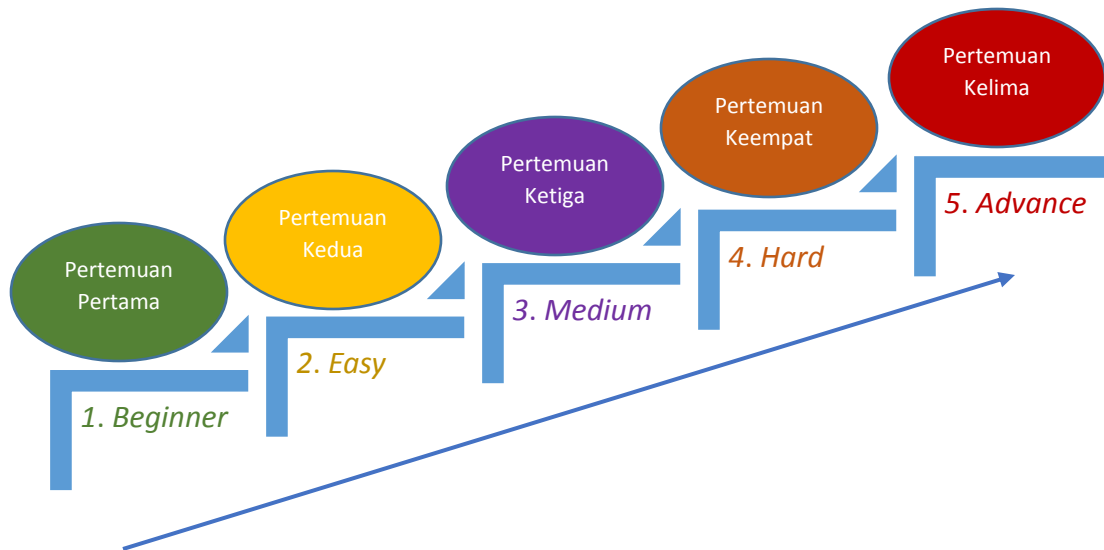
Cara membaca, menulis dan merasakan notasi ritmik *tuwagapat*



Gambar 3.5. Bentuk notasi *tuwagapat* oleh Ari arasy (2015)

Setelah siswa memahami birama dan letak ritmik secara jelas barulah siswa diajarkan pola-pola ritmik. Supaya bisa merasakan langsung bagaimana penggunaan ritmik dalam sebuah karya digunakan. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan teknik anova satu jalan untuk menguji signifikansi yang terdapat dalam hipotesis. Menurut Sugiyono (2013, hlm.165) “analisis klasifikasi tunggal, yang sering kita sebut anova satu jalan digunakan untuk menguji hipotesis komparatif rata-rata k sampel.”

Di dalam pembelajaran literasi ritmik dengan menggunakan notasi *tuwagapat* ini, peneliti membuat rancangan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berikut ini rancangan pembelajarannya:



Bagan 3.1. Konseptual framework research, oleh Ari arasy (2016)

Pada pertemuan pertama level materinya bersifat *beginner* karena di sini siswa dituntut untuk bisa memainkan birama 4 dan mampu membuat pola ritmik *downbeat* dan *upbeat* (variasi ketukan “*tu*” dan “*ga*”). Yang dimana menurut Gordon tentang tahap awal dalam mempelajari notasi adalah dengan melatih kemampuan audiasi dan *music aptitudenya* terlebih dulu. Di sini peneliti mencoba mengasah kedua hal tersebut agar para peserta didik bisa masuk ke tahap selanjutnya yaitu mempelajari notasi. Dan juga untuk mendapat hasil setinggi-tingginya dengan waktu sesingkat-singkatnya di sini siswa sudah diajarkan menulis notasi dengan menggunakan notasi *tuwagapat*.

Di pertemuan kedua kali ini level materinya bersifat *easy* (mudah). Di pertemuan ini siswa dituntut mampu memainkan micro dan makro, mampu mengeksplorasi warna bunyi dari alat yang mereka bawa, dan mampu membuat pola ritmik dengan notasi *tuwagapat* (variasi ketukan “*tu*”, “*wa*”, “*ga*”, “*pat*”). Disini siswa mulai masuk ke tahap yang lebih atas. Selain harus mampu memainkan micro dan makro siswa juga harus bisa mencari warna bunyi dari alat yang mereka bawa

dengan membaginya menjadi 3 bagian yaitu mereka harus menentukan mana yang bersuara low, mana yang bersuara medium, mana yang bersuara high dari masing-masing alat tersebut. Dan juga membuat pola ritmik dari variasi ketukan yaitu “*tu*”, “*wa*”, “*ga*” dan “*pat*”. Yang tentunya level variasinya masih yang sederhana atau dalam kata lain yaitu mudah.

Pertemuan ketiga saatnya menaikkan level materi menjadi *medium*. Di level ini siswa dituntut mampu membaca dan menuliskan pola ritmik dengan menggunakan notasi *tuwagapat* serta mampu membuat 2 bar pola ritmik dengan notasi *tuwagapat* dan memainkannya dengan alat yang mereka bawa.

Pertemuan keempat ini levelnya bersifat *hard* karena di sini siswa dituntut untuk pertama mampu mengidentifikasi ritmik lagu dari manisku. Di sini peneliti menyanyikan melodi utama dari lagu tersebut, tetapi tidak menyanyikannya dalam bentuk *full score* hanya beberapa bagian saja. Kemudian yang kedua, dari bagian kecil lagu itu siswa dituntut mampu membuat pola ritmik dari lagu dari manisku. Setelah siswa mengidentifikasi lagu dari manisku, siswa menuliskannya kedalam notasi *tuwagapat*. Ketiga yaitu siswa mampu mengembangkan pola ritmik dari lagu dari manisku.

Pada pertemuan kelima ini adalah yang paling saya anggap sulit oleh karena itu pada pertemuan ini saya beri level *advance*. Pada level ini siswa harus menggabungkan semua materi yang telah diberikan oleh peneliti dalam bentuk pertunjukkan, yaitu tampil di depan kelas. Tujuan pembelajaran yang harus dicapai di pertemuan terakhir ini yaitu 1) Siswa mampu menampilkan dan memainkan hasil karya mereka melalui notasi *tuwagapat*, 2) Siswa mampu menuliskan karya mereka dengan menggunakan notasi *tuwagapat*. Selain itu disini akan dilakukan *post-test* yang terdiri dari tes merasakan, menulis *makro* dan *micro* juga tes menulis *makro* dan *micro*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pre test. Merupakan test yang dilaksanakan sebelum melakukan pembelajaran Seni Musik. Test ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum dilakukannya pembelajaran literasi ritmik dengan notasi *tuwagapat*.
2. Post Test. Merupakan test yang dilakukan ketika pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini dilakukan untuk pengukuran kemampuan siswa setelah menerima pembelajaran literasi ritmik dengan notasi *tuwagapat*.
3. Wawancara. Merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data sebelum di lapangan dengan bertanya mengenai pembelajaran di kelas pada guru dan siswa di SMA Negeri 4 Kota Sukabumi.
4. Dokumentasi. Pengumpulan data berupa audio visual maupun visual pada saat penelitian dan pembelajaran berlangsung.
5. Angket. Untuk mengetahui masing-masing gaya belajar siswa.

3.4 Aspek Yang Diteliti

1. Kemampuan literasi ritmik siswa.
2. Gaya belajar siswa.
3. Efektivitas notasi *tuwagapat*.

3.5 Tahap Pelaksanaan

Dalam penelitian ini akan dilaksanakan kegiatan penelitian dengan tahap pembelajaran seperti berikut :

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini, peneliti yang sekaligus sebagai pendidik melakukan persiapan sebagai berikut :

- a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran dan instrumen untuk mengukur indikator pencapaian kompetensi, dan kunci jawaban instrumen .
- b. Menyusun instrumen latihan kerja peserta didik berdasarkan teks sederhana mengenai “literasi ritmik”, baik untuk kelompok maupun individual.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti yang sekaligus sebagai pendidik dan pengajar melakukan tahapan berikut ini :

- a. Mengadakan pre-test.
- b. Menyampaikan materi pembelajaran, tujuan pembelajaran dan indikator yang ingin dicapai serta proses penilaian.
- c. Membagi peserta didik menjadi 6 kelompok dengan masing-masing anggota kelompok berkemampuan yang beragam.
- d. Pendidik bertindak sebagai fasilitator yang mengkondisikan situasi kelas agar dapat terjadinya kerja kelompok yang kondusif.
- e. Memotivasi peserta didik agar secara individual dapat lebih peduli terhadap lingkungan sosialnya.